



Pendampingan Program *Daurah Tadribiyyah Native Speaker* untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Arab Produktif pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung

Mochamad Chobir Sirad¹ & Choiruddin²

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia, 66221

E-mail: khobirsirodj29@gmail.com

² STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, Tulungagung, Indonesia, 66226

E-mail: choiruddinmail@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-11-26

Revised : 2025-01-04

Accepted: 2025-01-09

KEYWORD

innovation; devotion; journal;
change; arabic education;
participatory action research

KATA KUNCI

inovasi; pengabdian; journal;
perubahan; pendidikan bahasa
arab; penelitian tindakan
partisipatif

ABSTRACT

*The *Daurah Tadribiyyah Native Speaker* program aims to enhance the speaking (maharah kalam) and writing (maharah kitabah) skills of Arabic Education (PBA) students at STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung. Using the Participatory Action Research (PAR) approach, this program incorporates Middle Eastern native speakers and the academic community to support Arabic linguistic and cultural proficiency. The program employs practice-based learning, group discussions, and direct interaction with native speakers to create a conducive language environment (bi'ah lughawiyah). Results show that 95% of students experienced significant improvements in communication and vocabulary. About 85% endorsed the program's continuation, though 15% showed less interest, particularly students with non-Arabic backgrounds requiring more contextualized methods. Other challenges include students' limited awareness and motivation to actively use Arabic on campus. While the program has proven effective, further optimization is needed, especially in technological support, contextual learning strategies, and sustained mentoring. With these improvements, the program is expected to have a broader impact on fostering a generation proficient in Arabic language and culture.*

ABSTRAK

Program *Daurah Tadribiyyah Native Speaker* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*maharah kalam*) dan menulis (*maharah kitabah*) mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung. Dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif (*Participatory Action Research/ PAR*), program ini melibatkan *native speaker* dari Timur Tengah dan civitas akademika dalam upaya mendukung penguasaan bahasa dan budaya Arab. Proses pelaksanaan melibatkan pembelajaran berbasis praktik, diskusi kelompok, dan interaksi langsung dengan penutur asli, sehingga menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95% mahasiswa mengalami peningkatan signifikan dalam komunikasi dan penguasaan kosa kata. Sebanyak 85% mendukung keberlanjutan program, meskipun 15% menyatakan kurang tertarik, terutama mahasiswa dari latar belakang non-Arab yang memerlukan pendekatan yang lebih relevan. Hambatan lainnya termasuk kurangnya kesadaran dan motivasi mahasiswa terhadap pentingnya penggunaan bahasa Arab secara aktif di lingkungan kampus. Program ini terbukti efektif, namun masih memerlukan optimalisasi, terutama dalam penyediaan dukungan

teknologi, strategi pembelajaran kontekstual, dan pendampingan berkelanjutan. Dengan peningkatan tersebut, program ini diharapkan dapat memberikan dampak lebih luas dalam menciptakan generasi yang kompeten dalam bahasa dan budaya Arab.

1. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki sejarah panjang sebagai bahasa yang erat kaitannya dengan Islam dan telah dipelajari di Indonesia sejak agama Islam masuk ke Nusantara. Pembelajaran bahasa Arab awalnya dilakukan melalui membaca dan menulis Al-Qur'an serta kitab-kitab klasik, dengan tujuan utama untuk memahami ajaran Islam yang berbahasa Arab. Peran bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk mendalami agama. Hampir semua pondok pesantren mengajarkan bahasa Arab sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Meskipun demikian, banyak pesantren hanya menekankan kemampuan membaca dan memahami teks secara pasif tanpa menekankan aspek komunikatif. Di luar pesantren, lembaga pendidikan Islam formal juga hampir selalu memasukkan pelajaran bahasa Arab dalam kurikulum mereka. Bahkan, banyak perguruan tinggi umum, seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Indonesia, telah membuka jurusan atau program studi bahasa Arab sebagai bagian dari pendidikan tinggi di Indonesia (Wijayanti, 2019).

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pembelajaran bahasa Arab di tingkat madrasah dasar dan menengah diatur oleh Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tahun 2018. Tujuan pembelajaran bahasa Arab di tingkat ini adalah untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta sikap positif siswa terhadap bahasa Arab. Pembelajaran dirancang untuk mencakup keterampilan reseptif, seperti mendengarkan (*maharat al-istima'*), yang melatih siswa untuk memahami pembicaraan orang lain, dan keterampilan produktif, seperti berbicara (*maharat kalam*), yang mendorong penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi aktif. Proses pembelajaran diarahkan untuk melatih keempat keterampilan dasar berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Di tingkat pendidikan tinggi, pembelajaran bahasa Arab memasuki tahap lanjut yang lebih kompleks. Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan mendengar dan berbicara yang lebih matang, serta mampu membaca dan memahami teks-teks Arab dengan baik. Kemampuan ini penting untuk mendukung kegiatan akademik

mereka, termasuk dalam membaca referensi berbahasa Arab yang sering menjadi sumber utama dalam kajian keislaman. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu berkomunikasi secara langsung dengan penutur asli bahasa Arab. Interaksi ini tidak hanya membantu mereka dalam menguasai bahasa Arab secara praktis tetapi juga memperluas jaringan akademik dan profesional mereka.

Pembelajaran bahasa Arab sering kali memiliki fokus yang berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Pada tingkat dasar hingga menengah, pembelajaran cenderung terstruktur dan berorientasi pada pemahaman tekstual, sedangkan di tingkat perguruan tinggi, pendekatannya lebih variatif. Lembaga pendidikan tinggi mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan budaya dan akademis, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mereka secara lebih komprehensif. Meskipun demikian, berbagai tantangan tetap ada, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, kurangnya tenaga pengajar dengan kompetensi tinggi, dan kesenjangan antara kurikulum yang diajarkan dengan kebutuhan praktis di dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperbaiki sistem pembelajaran bahasa Arab di semua jenjang pendidikan.

Keberadaan penutur asli bahasa Arab atau *native speaker* sering dianggap sebagai solusi efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Arab siswa dan mahasiswa. Dengan menghadirkan *native speaker*, pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih otentik dan relevan. Interaksi langsung dengan penutur asli memberikan peluang bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa dalam konteks nyata, seperti percakapan sehari-hari dan diskusi ilmiah. Hal ini tidak hanya membantu dalam memperbaiki pengucapan dan intonasi tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Arab. Selain itu, kehadiran *native speaker* memungkinkan siswa untuk belajar ekspresi dan idiom yang sering digunakan dalam bahasa Arab modern, yang jarang ditemukan dalam pembelajaran berbasis buku teks.

Di samping keunggulan tersebut, pembelajaran bahasa Arab juga menghadapi tantangan tertentu, terutama di Indonesia, di mana bahasa Arab bukan merupakan bahasa ibu. Perbedaan *fonologi* dan tata bahasa antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia

sering kali menjadi hambatan bagi siswa dalam mempelajari bahasa ini. Misalnya, banyak bunyi dalam bahasa Arab yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga memerlukan latihan intensif untuk menguasainya. Selain itu, pembelajaran bahasa Arab sering kali terfokus pada aspek tata bahasa, seperti nahwu dan sharaf, sementara aspek komunikatif kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, integrasi pendekatan berbasis komunikasi dan budaya dalam pembelajaran bahasa Arab sangat diperlukan untuk menjawab tantangan ini dan menjadikan bahasa Arab lebih relevan dan aplikatif bagi siswa di Indonesia.

Penguasaan bahasa Arab sangat penting bagi peserta didik di berbagai jenjang lembaga pendidikan karena membantu mereka memahami semua materi pelajaran yang berkaitan dengan teks Arab, seperti tafsir, hadits, ushul fiqh, sejarah Islam, mantiq, tarikh tasyri', waris, dan lain sebagainya. Peserta didik yang mahir dalam bahasa Arab cenderung unggul dalam semua mata pelajaran tersebut. Program Sarjana adalah jenjang pendidikan tinggi di mana mahasiswanya berasal dari lulusan madrasah Aliyah atau setara (Saerozi, 2019).

Kurikulum pada jenjang pendidikan sarjana dirancang dengan struktur dan tujuan yang berbeda dibandingkan dengan kurikulum di tingkat Madrasah Aliyah (MA) atau pesantren. Meskipun beberapa mata kuliah di program sarjana mungkin memiliki nama yang serupa dengan mata pelajaran di MA atau pesantren, substansi kurikulum tersebut telah disesuaikan dengan kebutuhan akademik dan profesional yang lebih tinggi. Pembelajaran di setiap jenjang pendidikan mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, meskipun dengan bobot dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing.

Lulusan program sarjana diharapkan memiliki kompetensi yang mendalam dalam bidangnya, sehingga mampu berperan sebagai referensi utama bagi para pendidik, khususnya dalam pendidikan bahasa Arab. Kompetensi ini memungkinkan mereka untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga tingkat diploma. Harapan ini sejalan dengan pandangan Nisa (2018) yang menekankan pentingnya keahlian lulusan sarjana sebagai sumber rujukan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

Program sarjana pendidikan bahasa Arab dapat dipahami melalui visi dan misi yang dicanangkan, seperti yang ada pada Program Studi Sarjana Pendidikan Bahasa Arab di STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung yang memiliki visi: "Menjadi program studi yang menghasilkan sarjana unggul di bidang kurikulum Pendidikan Bahasa Arab berbasis pesantren, berorientasi pada *life skill*, berdasarkan *faham ahlussunnah wal jamaah annahdliyah* pada tahun 2016." Visi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam langkah-langkah konkret yang tercantum dalam misi, tujuan, dan strategi pencapaian program studi. Dalam pelaksanaannya, program studi ini memiliki komunitas bahasa yang berfungsi sebagai sarana pengembangan diri bagi para mahasiswa. Komunitas ini didirikan pada Januari 2023 dan diberi nama Komunitas Bahasa Arab "*Dhiyaul Lughah*". Kegiatan di komunitas ini dikoordinir oleh mahasiswa yang tergabung dalam himpunan mahasiswa dan dibina oleh program studi pendidikan bahasa Arab. Awalnya, instruktur di komunitas bahasa tersebut adalah dosen yang mengajar di program studi, namun seiring berjalannya waktu, diundang dosen tamu agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia umumnya belum mencapai tingkat yang memuaskan, meskipun ada pengecualian. Di lembaga nonformal seperti pondok pesantren salaf, keterampilan membaca dapat dikatakan sukses. Para santri biasanya memiliki penguasaan yang kuat dalam qawaid atau nahwu dan sharaf, namun kurang menguasai keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis. Sementara itu, di pondok modern, santri memiliki kemampuan berbicara yang baik karena penggunaan bahasa Arab aktif dalam kegiatan sehari-hari. Namun, penguasaan membaca dan menulis, terutama yang berkaitan dengan teks-teks klasik, relatif kurang (Prosiding Semnasbama, 2020).

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga formal di Indonesia, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, masih belum mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau visi dan misi jurusan maupun program studi. Tantangan ini mencakup berbagai aspek, seperti keterbatasan kualitas metode pengajaran, ketersediaan sumber belajar yang memadai, hingga kurangnya keterampilan pedagogik pada sebagian pendidik. Dalam beberapa kasus, hasil pembelajaran yang rendah dapat dihubungkan dengan kurangnya motivasi belajar

peserta didik atau minimnya dukungan lingkungan yang mendukung praktik berbahasa secara aktif. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan institusi pendidikan dan kenyataan di lapangan.

Fenomena ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga berlaku pada pembelajaran bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris, Jepang, Mandarin, dan Jerman. Sebagai bahasa asing, pembelajaran bahasa-bahasa tersebut sering menghadapi kendala serupa, seperti kurangnya eksposur terhadap penggunaan bahasa dalam konteks nyata, hambatan budaya, serta tantangan dalam mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan berorientasi pada kebutuhan praktis, baik dalam aspek kurikulum, metode pengajaran, maupun evaluasi keberhasilan pembelajaran, untuk meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik secara signifikan.

Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia: pertama, faktor yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri, dan kedua, faktor eksternal. Faktor internal atau linguistik mencakup perbedaan bunyi huruf dalam bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki *makharijul huruf (fonologi)* yang berasal dari tiga tempat: tenggorokan (*halaq*), lidah (*lisan*), dan dua bibir (*syafatain*). Selain itu, ada aturan morfologis yang ketat seperti *ibdal*, *idgham*, dan lainnya. Pada tingkat sintaksis (*kalam*), ada berbagai macam *i'rab*, seperti *rafa'*, *nashab*, *jar*, dan *jazm*, serta bentuk tulisan, makna, dan sebagainya. Faktor eksternal meliputi aspek psikologis, sosial, dan budaya (Wulandari, 2016).

Kesulitan mempelajari bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia mirip dengan mempelajari bahasa asing lainnya, dan biasanya disebabkan oleh dua faktor: pertama, faktor internal bahasa, dan kedua, faktor eksternal bahasa. Faktor internal meliputi perbedaan bunyi huruf dalam bahasa Arab dengan huruf dalam bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) yang berasal dari tiga tempat: tenggorokan (*halaq*), lidah (*lisan*), dan dua bibir (*syafatain*). Selain itu, terdapat aturan morfologis yang ketat, seperti *ibdal* dan *idgham*. Pada tingkat sintaksis (*kalam*), terdapat berbagai macam *i'rab*, seperti *rafa'*, *nashab*, *jar*, dan *jazm*, serta perbedaan dalam bentuk tulisan dan makna. Semua ini merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia

karena tidak ada padanannya dalam bahasa ibu (Aufa, 2019).

2. Tinjauan Literatur

Pembelajaran bahasa Arab memiliki peranan penting dalam pendidikan, terutama di Indonesia, di mana bahasa ini erat kaitannya dengan nilai-nilai agama Islam. Sebagai alat untuk memahami kitab suci Al-Qur'an dan literatur keislaman lainnya, pembelajaran bahasa Arab dirancang untuk melatih empat keterampilan utama, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Keempat keterampilan ini saling terhubung dan menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa di berbagai jenjang pendidikan belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang kurang efektif dan pendekatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sering kali menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan mahasiswa dan memperbaiki capaian pembelajaran.

Teori *behaviorisme* memberikan salah satu kerangka dalam pembelajaran bahasa Arab, di mana mahasiswa dianggap sebagai objek pasif yang menerima materi secara sistematis dari guru. Pendekatan ini berorientasi pada penguasaan materi melalui pengulangan dan penguatan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, teori ini digunakan untuk melatih mahasiswa dalam menguasai tata bahasa, seperti nahwu dan sharaf, secara terstruktur. Namun, pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru ini sering kali tidak memadai untuk mengembangkan kemampuan analitis dan kreatif mahasiswa. Meski demikian, pendekatan ini tetap relevan untuk tahap awal pembelajaran, khususnya dalam penguasaan dasar-dasar tata bahasa Arab.

Berbeda dengan *behaviorisme*, teori *kognitivisme* menekankan pentingnya keterhubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki mahasiswa. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini mengutamakan pengenalan konsep konkret sebelum melangkah ke tingkat abstrak. Misalnya, mahasiswa diajak mempelajari mufradat yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti nama benda atau tempat, sebelum diperkenalkan pada konsep gramatikal yang lebih kompleks. Pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi secara mendalam tetapi juga membuat pembelajaran lebih bermakna. Guru dalam konteks

ini berperan sebagai pemandu yang membantu mahasiswa mengaitkan berbagai elemen pengetahuan untuk menciptakan pemahaman yang holistik.

Pendekatan *konstruktivisme* memperluas cakupan pembelajaran bahasa Arab dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi metode utama dalam teori ini. Dalam pembelajaran bahasa Arab, konstruktivisme membantu mahasiswa mengaitkan teori tata bahasa dengan praktik berbicara dan menulis. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan dialog. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa tetapi juga mendorong keterampilan berpikir kritis dan inovatif.

Pendekatan *humanisme* dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Dalam pendekatan ini, mahasiswa dipandang sebagai subjek pembelajaran yang aktif, sementara guru berperan sebagai pendamping yang memotivasi dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam pembelajaran bahasa Arab, mahasiswa diajak untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran yang paling efektif bagi mereka, seperti praktik berbicara dalam kelompok kecil atau penggunaan media digital. Pendekatan ini sangat relevan dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, di mana interaksi yang empatik antara guru dan mahasiswa menjadi kunci keberhasilan.

Keterampilan produktif dalam bahasa Arab, yaitu berbicara (*maharah kalam*) dan menulis (*maharah kitabah*), merupakan dua aspek penting yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran bahasa Arab modern. Keterampilan berbicara menekankan pengucapan yang benar, penggunaan kosakata yang tepat, serta kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur dan jelas. Dalam pembelajaran, latihan berbicara dimulai dengan simulasi percakapan sederhana, berlanjut ke diskusi kelompok, hingga presentasi atau pidato formal. Sebaliknya, keterampilan menulis dianggap lebih kompleks karena menuntut pemahaman mendalam terhadap kaidah tata bahasa, logika berpikir, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis dalam bentuk tulisan.

Latihan berkelanjutan menjadi kunci untuk menguasai keterampilan berbicara dan menulis. Dalam pembelajaran, kedua keterampilan ini memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan praktik rutin, bimbingan intensif, dan umpan balik yang *konstruktif* dari pengajar. Proses pembelajaran yang efektif juga harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana mahasiswa merasa termotivasi untuk terus berlatih dan memperbaiki diri. Keterampilan berbicara dan menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga memerlukan pengembangan aspek *kognitif* dan emosional, seperti keberanian untuk berbicara di depan umum dan kemampuan berpikir kritis.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan produktif ini, program *daurah tadribiyyah* menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang efektif. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan intensif kepada mahasiswa dengan melibatkan *native speaker* sebagai fasilitator utama. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pelatihan teknis dalam berbicara dan menulis, tetapi juga pemahaman budaya Arab yang lebih mendalam. Kehadiran *native speaker* memberikan dimensi pembelajaran yang lebih autentik, karena mahasiswa dapat mendengar dan meniru pengucapan, intonasi, serta ekspresi khas penutur asli.

Materi yang disampaikan dalam program *daurah tadribiyyah* mencakup topik-topik yang relevan baik dari segi kebahasaan maupun budaya. Metode pembelajarannya dirancang variatif, meliputi ceramah, diskusi interaktif, simulasi percakapan, hingga latihan menulis esai. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif, yang tidak hanya mengasah keterampilan bahasa tetapi juga meningkatkan pemahaman lintas budaya. Dengan dukungan program ini, mahasiswa diharapkan dapat mencapai kompetensi berbahasa Arab yang lebih tinggi dan mampu menerapkannya dalam berbagai konteks akademik maupun profesional.

Namun, pembelajaran bahasa Arab juga menghadapi berbagai hambatan yang perlu diatasi. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan *fonologi* dan tata bahasa antara bahasa Arab dan bahasa ibu mahasiswa, seperti bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang unik dan aturan tata bahasa yang ketat, yang sering kali sulit dipahami oleh mahasiswa. Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan lingkungan dan motivasi belajar mahasiswa juga menjadi

tantangan. Hambatan-hambatan ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif. Penggunaan teknologi dan media interaktif dapat membantu mengatasi beberapa hambatan tersebut dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik, seperti *dauroh tadribiyyah*, memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab. Istiqamah (2020) mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam pembelajaran bahasa Arab di kalangan pelajar Indonesia terletak pada perbedaan *fonologi* antara bahasa Indonesia dan Arab serta kesenjangan budaya. Selain itu, Ismail (2022) mencatat bahwa keberagaman dialek bahasa Arab yang digunakan di Timur Tengah menambah kompleksitas proses pembelajaran, terutama bagi mahasiswa Indonesia yang terbiasa dengan bahasa Arab standar. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa program *dauroh tadribiyyah*, dengan keterlibatan penutur asli, dapat menjadi solusi strategis untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Program *dauroh tadribiyyah* tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan keterampilan linguistik, tetapi juga berfokus pada pemahaman budaya Arab yang integral. Kehadiran penutur asli sebagai fasilitator menciptakan suasana belajar yang autentik dan memungkinkan peserta untuk mempelajari bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Materi yang disampaikan tidak hanya mencakup aspek kebahasaan, tetapi juga nilai-nilai budaya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini memberikan pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa Arab, memadukan teori dan praktik secara seimbang.

Secara spesifik, alasan fasilitator melakukan pengabdian pada lembaga tersebut adalah tindak lanjut rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan dan kebudayaan Arab bagi para mahasiswa STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung. Selain itu juga hal tersebut merupakan tindak lanjut perbaikan dari analisis SWOT yang dilakukan untuk pengembangan program studi. Pihak pengelola Prodi dalam hal ini menyampaikan secara langsung bahwa berdasarkan laporan evaluasi diri program studi, terdapat aspek kekurangan dari kinerja program studi dalam jangka dua tahun terakhir penyelenggaraan kegiatan akademik. Kekurangan tersebut pada aspek penyediaan narasumber yang selama ini masih bertaraf nasional dan lokal. Hal ini perlu pengembangan lebih lanjut untuk menghadirkan

narasumber dari negara-negara Arab langsung sehingga para mahasiswa mendapatkan pengalaman secara langsung (Shodiq, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program *dauroh tadribiyyah* yang melibatkan *native speaker* dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih praktis dan mendalam, dengan harapan dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, seperti keterbatasan akses terhadap penutur asli dan kurangnya metode pembelajaran interaktif. Melalui pendekatan ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam konteks akademik maupun sosial.

Metode penelitian yang digunakan mencakup survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tingkat keterampilan awal mahasiswa, pelaksanaan simulasi bahasa secara intensif bersama *native speaker*, serta evaluasi kemampuan mahasiswa setelah program selesai. Evaluasi ini melibatkan pengukuran keterampilan berbicara dan menulis menggunakan instrumen yang telah divalidasi, seperti tes kompetensi bahasa dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi karena memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih inovatif dan relevan dengan tuntutan global. Dengan melibatkan *native speaker*, program ini menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih otentik dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab di lembaga pendidikan tinggi Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan model pembelajaran serupa di lembaga pendidikan lainnya, baik formal seperti sekolah dan universitas, maupun nonformal seperti pesantren dan lembaga kursus.

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa. Penggunaan *native speaker* sebagai bagian dari program pelatihan memberikan peluang untuk meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa, yang pada akhirnya dapat mendukung penguasaan

bahasa Arab sebagai bahasa internasional dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan diplomasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam pengembangan pendidikan bahasa secara global.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam *dauroh tadribiyyah* juga dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan peserta. Aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi percakapan, dan tugas proyek memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengasah keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis secara terpadu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga mendorong peserta untuk berpikir kritis dan memahami konteks budaya dalam berkomunikasi. Keunggulan ini menjadikan *dauroh tadribiyyah* sebagai model pembelajaran inovatif yang layak diadopsi oleh institusi pendidikan lainnya.

Dengan demikian, *dauroh tadribiyyah* tidak hanya menjadi solusi untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Arab di Indonesia, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran lintas budaya yang efektif. Program ini memungkinkan mahasiswa untuk menjembatani kesenjangan budaya dan linguistik yang selama ini menjadi tantangan utama. Keberhasilan program ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pembelajaran bahasa Arab yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa di Indonesia.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu metode kolaboratif yang bertujuan mengintegrasikan proses penelitian dengan tindakan nyata untuk menciptakan perubahan sosial yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan langsung antara peneliti dan komunitas sasaran dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi yang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, PAR diaplikasikan untuk meningkatkan keterampilan produktif bahasa Arab mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung melalui program *Daurah Tadribiyyah Native Speaker*. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam merespons dinamika di lapangan serta memastikan keberlanjutan dampak program melalui partisipasi aktif para peserta.

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang dilengkapi analisis kuantitatif sebagai pendukung. Proses penelitian melibatkan beberapa tahapan utama, dimulai dengan refleksi untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa terkait peningkatan keterampilan berbicara (*maharah kalam*) dan menulis (*maharah kitabah*). Refleksi dilakukan melalui survei awal, wawancara mendalam, dan observasi terhadap praktik pembelajaran yang ada. Berdasarkan hasil refleksi ini, dirancang sebuah program yang menitikberatkan pada praktik interaktif dengan penutur asli (*native speaker*) dari Timur Tengah. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar berbasis praktik (*practice-based learning*) melalui diskusi kelompok, simulasi percakapan, dan penugasan menulis yang terintegrasi dengan konteks budaya Arab. Program dilaksanakan selama tiga bulan dengan jadwal mingguan yang terstruktur, melibatkan sesi-sesi intensif untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Penelitian ini melibatkan 20 mahasiswa yang dipilih dari total 87 mahasiswa menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan keberagaman latar belakang pendidikan, tingkat motivasi, serta kemampuan awal bahasa Arab. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi mahasiswa, lembar observasi untuk mencatat perilaku dan kemajuan pembelajaran, serta kuesioner skala Likert untuk mengukur kepuasan dan efektivitas program. Penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi sebagai pelengkap data untuk memberikan gambaran komprehensif terkait implementasi program.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk data kualitatif. Metode ini memungkinkan identifikasi pola-pola persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap program, yang kemudian disintesis untuk memberikan wawasan mendalam. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk menghitung persentase peningkatan keterampilan mahasiswa, baik dalam aspek berbicara maupun menulis. Triangulasi data diterapkan dengan mengintegrasikan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, untuk mengeksplorasi efektivitas implementasi program *Daurah Tadribiyyah Native Speaker*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah implementasi program tersebut, sementara variabel terikatnya mencakup tingkat peningkatan

keterampilan berbicara dan menulis mahasiswa dalam bahasa Arab. Selain itu, variabel kontrol yang digunakan mencakup durasi pembelajaran, akses terhadap sumber belajar, serta tingkat keterlibatan aktif penutur asli selama pelaksanaan program. Variabel kontrol ini dimasukkan untuk memastikan hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan meminimalkan pengaruh faktor luar yang dapat mengaburkan hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Melalui pendekatan metodologi yang terstruktur dan berbasis prinsip-prinsip ilmiah, penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis *native speaker*. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong peningkatan kompetensi bahasa Arab secara berkelanjutan di kalangan mahasiswa, khususnya dalam keterampilan berbicara dan menulis. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi para pendidik dan institusi pendidikan dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan, sehingga dapat mendukung tercapainya standar pembelajaran bahasa yang lebih tinggi.

4. Hasil

Daurah Tadribiyyah sebagai salah satu sarana pemerolehan keterampilan berbicara dalam bahasa Arab mulai diterapkan kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung sejak tahun 2024. Program ini dilaksanakan berdasarkan saran rekomendasi untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam aspek kebahasaan dan budaya Arab, serta memperkuat kemampuan produktif seperti berbicara dan menulis. Rekomendasi tersebut muncul sebagai tindak lanjut dari analisis SWOT yang dilakukan untuk pengembangan program studi, di mana ditemukan kekurangan signifikan pada kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Kegiatan ini juga dirancang untuk menjawab kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut penguasaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi internasional. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai bahasa Arab secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam konteks komunikasi aktif.

Sebelum pelaksanaan *Daurah Tadribiyyah*, fasilitator melakukan berbagai langkah persiapan, termasuk tes untuk mengidentifikasi tanggapan dan persepsi mahasiswa terhadap program ini. Hasil tes ini digunakan untuk menyusun materi pelatihan

yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, semua pihak terkait, seperti penanggung jawab program studi, dosen, dan mahasiswa, dilibatkan dalam proses perencanaan untuk memastikan keberhasilan program ini. Diskusi bersama para *stakeholder* membantu menyempurnakan konsep dan pelaksanaan *Daurah Tadribiyyah*, mulai dari penyusunan jadwal, penentuan narasumber, hingga penyiapan fasilitas pendukung. Keterlibatan aktif seluruh elemen ini menjadi faktor penting dalam menciptakan program yang relevan dan efektif bagi pengembangan keterampilan bahasa Arab mahasiswa.

Bagan 1. Tanggapan Peserta pada Program *Daurah Tadribiyyah*



Hasil wawancara dengan 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung menunjukkan bahwa 80% dari mereka memberikan tanggapan positif terhadap keberadaan dan penerapan program *Daurah Tadribiyyah*. Mayoritas mahasiswa mengakui bahwa program ini memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, terutama karena keterlibatan langsung dengan *native speaker*. Program ini dinilai berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendukung pengembangan keterampilan berbahasa Arab produktif. Namun, terdapat 20% mahasiswa yang mengungkapkan ketidaktertarikan atau kurangnya pemahaman mengenai program ini. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kelompok mahasiswa yang belum optimal dalam memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh program ini.

Ketidakpedulian sebagian mahasiswa terhadap program *Daurah Tadribiyyah* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang pendidikan yang berbeda. Beberapa mahasiswa Prodi PBA diketahui berasal dari sekolah umum yang tidak menyediakan pembelajaran bahasa Arab, sehingga mereka merasa kurang siap atau kurang relevan dengan program tersebut. Selain itu,

lingkungan sosial yang kurang mendukung penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari juga menjadi kendala tersendiri. Mahasiswa dengan latar belakang seperti ini cenderung memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan personal untuk membangun minat mereka terhadap pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan, seperti sosialisasi yang lebih efektif atau program pendampingan, untuk memastikan bahwa semua mahasiswa dapat merasakan manfaat maksimal dari program *Daurah Tadribiyah*.

Bagan 2. Urgensi Program *Daurah Tadribiyah*

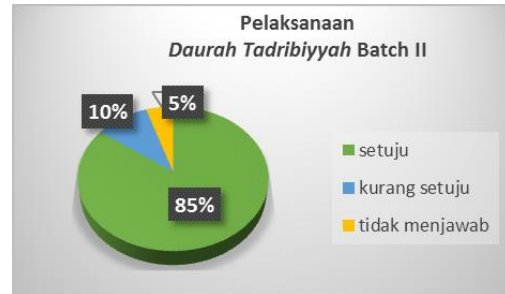


Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 mahasiswa, sebanyak 95% menyatakan bahwa program *Daurah Tadribiyah* sangat penting, sedangkan 5% tidak memberikan tanggapan. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) memahami urgensi program tersebut sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kecakapan berbahasa Arab, khususnya dalam berbicara (*maharah kalam*). Program ini dinilai mampu memberikan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang mendukung penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan Prodi PBA. Hal ini menggarisbawahi peran *Daurah Tadribiyah* dalam menciptakan suasana belajar yang autentik, yang secara langsung memperkaya keterampilan produktif mahasiswa.

Selain itu, wawancara juga mengungkapkan bahwa 85% mahasiswa tidak menolak keberadaan *Daurah Tadribiyah*, 10% menyatakan penolakan, dan 5% tidak memberikan jawaban. Data ini menunjukkan adanya mayoritas yang mendukung kelanjutan program, meskipun masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang kurang antusias. Penolakan yang muncul kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau motivasi terhadap pentingnya bahasa Arab dalam kehidupan akademik mereka. Dukungan yang tinggi terhadap program ini, terutama dari 85% mahasiswa, menjadi indikator positif untuk pengembangan

lebih lanjut, namun perhatian khusus perlu diberikan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh kelompok minoritas yang kurang menerima manfaat dari program ini.

Bagan 3. Pelaksanaan *Daurah Tadribiyah* Batch II



Penolakan mahasiswa terhadap *Daurah Tadribiyah* disebabkan ketidakmengertian mereka akan pentingnya bahasa Arab sebagai media komunikasi. Karena anggapan mereka belajar bahasa ke dua itu cukup dengan mengetahui teori-teori bahasa saja. Sementara keterampilan atau kompetensi berbicara cukup bagi mereka yang bersentuhan langsung dengan dunia Arab. Aturan dan sanksi yang diterapkan kepada mahasiswa Prodi PBA ketika melakukan pelanggaran adalah merupakan hasil kesepakatan bersama. Dimana aturan yang diterapkan adalah wajib berkomunikasi dengan bahasa Arab selama masih berada di lingkungan yang telah dibuat atau ditentukan kecuali dalam proses pembelajaran atau perkuliahan.

Apabila seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) melakukan pelanggaran, maka akan dikenakan sanksi yang telah diatur sesuai tingkat pelanggarannya. Untuk pelanggaran ringan yang terjadi di tempat, sanksi diberikan secara langsung melalui teguran. Jika pelanggaran terjadi hingga lima kali dalam satu minggu, mahasiswa akan dipanggil atau diberikan teguran tambahan. Namun, apabila pelanggaran mencapai sepuluh kali dalam seminggu, mahasiswa diwajibkan menghafal tiga kosakata beserta susunan kalimatnya (*tarkib*) dan menuliskannya di tempat yang telah disediakan di setiap kelas.

Untuk pelanggaran yang melebihi sepuluh kali dalam seminggu, sanksi yang dikenakan adalah menghafal lima kosakata lengkap dengan *tarkibnya* serta membayar denda sebagai konsekuensi tambahan. Pelanggaran yang terjadi lebih dari sepuluh kali akan diumumkan secara terbuka pada saat kegiatan muhadaroh yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Sementara itu, pelanggaran yang jumlahnya di bawah sepuluh kali akan disampaikan

secara tertutup kepada masing-masing kelas setiap dua hari sekali. Ketentuan ini bertujuan untuk memberikan efek edukatif sekaligus menjaga ketertiban dan kedisiplinan di lingkungan akademik.

Bagan 4. Efektifitas Pelaksanaan *Daurah Tadribiyyah* terhadap Keterampilan Berbahasa Peserta Didik



Dari 20 mahasiswa yang diwawancarai, 95% menyatakan bahwa keberadaan *Daurah Tadribiyyah* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Arab mereka, termasuk memperkaya kosa kata. Mayoritas mahasiswa mengakui bahwa interaksi langsung dengan penutur asli selama program berlangsung menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan ini. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang diterapkan dalam *Daurah Tadribiyyah* efektif dalam mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa Arab secara lebih aktif dan percaya diri.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 5% mahasiswa merasa program ini tidak memberikan dampak signifikan, dengan alasan kurangnya intensitas penggunaan bahasa Arab di luar kegiatan resmi program. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Arab mahasiswa Prodi PBA seharusnya diimbangi dengan kebijakan yang mendorong penggunaan bahasa Arab sebagai media komunikasi utama, khususnya di lingkungan Prodi PBA. Hal ini mencakup penguatan aturan yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari di kampus, seperti diskusi kelompok, interaksi informal, dan pengelolaan tugas akademik. Strategi ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan hasil positif dari program *Daurah Tadribiyyah*.

Bagan 5. Frekuensi Penggunaan Bahasa Arab Para Mahasiswa dalam Kehidupan Sehari-hari



Dari hasil wawancara terhadap 20 mahasiswa, ditemukan bahwa 70% mahasiswa menyatakan sering menggunakan bahasa Arab. Namun, dalam konteks ini, "sering" tidak selalu berarti bahwa mahasiswa menggunakan bahasa Arab secara konsisten. Sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab masih bersifat sporadis dan belum menjadi kebiasaan yang melekat dalam interaksi sehari-hari. Sebanyak 30% mahasiswa mengaku jarang menggunakan bahasa Arab, yang mencerminkan rendahnya intensitas komunikasi dalam bahasa tersebut di lingkungan yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) telah dirancang, implementasinya masih menghadapi kendala dalam membangun pola komunikasi yang berkelanjutan.

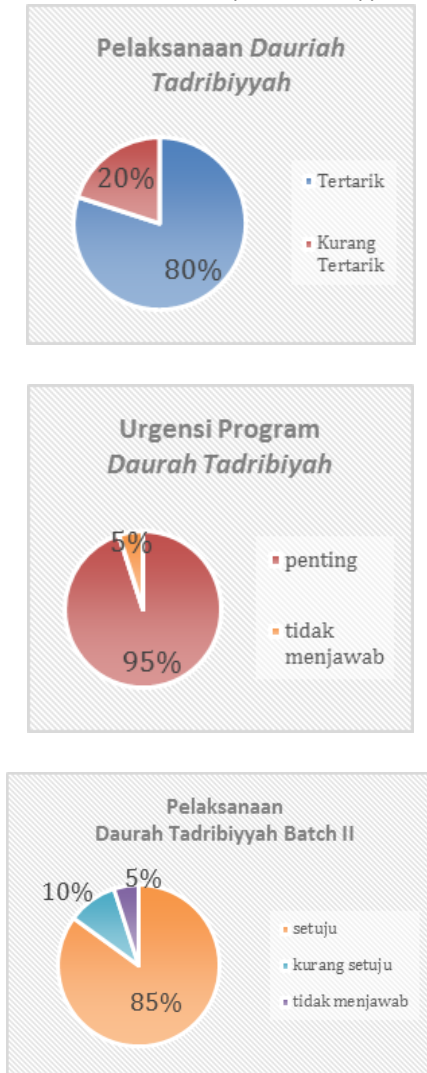
Persentase yang disebutkan menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) terhadap pentingnya bahasa Arab sebagai media komunikasi yang relevan dan signifikan. Kesadaran ini mencerminkan potensi positif untuk membangun lingkungan akademik yang kondusif dalam menguasai keterampilan bahasa Arab. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran ini belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih lemahnya konsistensi penggunaan bahasa Arab di berbagai kesempatan, baik di kelas maupun dalam kegiatan khusus seperti *Daurah Tadribiyyah*. Kendala ini menunjukkan adanya celah antara kesadaran teoretis dan implementasi praktis yang perlu diatasi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang terencana dan berkelanjutan. Langkah pertama adalah penguatan motivasi mahasiswa melalui program-program inspiratif yang menekankan manfaat nyata penguasaan bahasa Arab. Selain itu, pengawasan yang lebih terstruktur perlu diterapkan untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan penggunaan bahasa Arab, baik secara formal maupun informal. Terakhir, dukungan pedagogis

yang lebih holistik, seperti penyediaan sumber belajar berkualitas dan pelatihan keterampilan komunikasi, dapat memperkuat kemampuan mahasiswa untuk menggunakan bahasa Arab secara efektif. Dengan kombinasi pendekatan ini, diharapkan integrasi bahasa Arab dalam kehidupan kampus dapat terwujud secara lebih optimal.

5. Diskusi

Bagan 6. Respon Mahasiswa terhadap Pelaksanaan *Dauriyah Tadribiyyah*

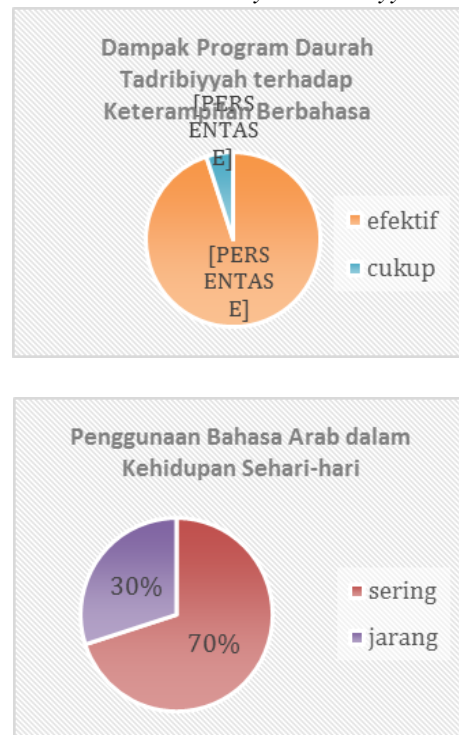


Hasil penelitian mengenai pelaksanaan *Dauriyah Tadribiyyah* menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap program ini. Berdasarkan wawancara dengan 20 mahasiswa, sebanyak 80% menyatakan dukungan terhadap keberadaan *Dauriyah Tadribiyyah*, sedangkan 20% lainnya merasa kurang tertarik atau belum memahami tujuan program tersebut. Sebanyak 95% responden menilai program ini sangat penting, dengan hanya 5% yang tidak

memberikan tanggapan. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan yang luas terhadap program tersebut, meskipun masih terdapat kelompok kecil yang belum sepenuhnya memahami manfaat atau tujuan utamanya. Oleh karena itu, upaya sosialisasi tambahan diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh mahasiswa memiliki gambaran yang jelas tentang dampak positif program ini.

Sebagian besar mahasiswa, yaitu 85%, menyatakan setuju jika *Dauriyah Tadribiyyah* diadakan kembali. Persentase ini menunjukkan antusiasme yang signifikan terhadap keberlanjutan program tersebut. Namun, ada pula 10% yang kurang setuju dan 5% yang tidak menjawab. Respon tersebut mengindikasikan perlunya penyesuaian atau modifikasi dalam pelaksanaan program agar dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa dengan latar belakang atau kebutuhan yang berbeda. Selain itu, evaluasi terhadap pelaksanaan sebelumnya dapat menjadi dasar untuk meningkatkan efektivitas program ke depannya, khususnya dalam memastikan bahwa semua peserta merasakan manfaat yang maksimal dari keikutsertaan mereka.

Bagan 6. Dampak Program Pelaksanaan *Dauriyah Tadribiyyah*



Program ini secara khusus diakui berhasil memberikan dampak positif pada keterampilan bahasa Arab mahasiswa, terutama dalam komunikasi verbal dan penambahan kosa kata. Sebanyak 95% peserta mengungkapkan bahwa

program ini telah membantu mereka menguasai keterampilan tersebut dengan lebih baik, baik melalui interaksi langsung dengan *native speaker* maupun metode pembelajaran yang variatif. Meski demikian, masih ada 5% mahasiswa yang merasa bahwa program ini hanya memberikan dampak yang biasa saja. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum program ini efektif, ada ruang untuk memperbaiki pendekatan dan metode pengajaran agar dapat lebih relevan dan menarik bagi seluruh peserta.

Untuk memastikan manfaat yang optimal, diperlukan evaluasi berkelanjutan terhadap program *Daurah Tadribiyyah*. Pendekatan yang lebih inklusif dapat diterapkan untuk menjangkau kelompok mahasiswa yang merasa kurang tertarik atau belum memahami pentingnya program ini. Selain itu, pengayaan materi dan metode pembelajaran yang lebih beragam dapat meningkatkan daya tarik program, sehingga seluruh peserta merasa lebih terlibat. Dengan demikian, *Daurah Tadribiyyah* dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi bahasa Arab mahasiswa, tidak hanya dalam aspek teknis tetapi juga dalam pemahaman budaya dan wawasan lintas budaya.

Dalam penerapan bahasa Arab sehari-hari, hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% mahasiswa mengaku sering menggunakan bahasa Arab, meskipun frekuensinya tidak selalu konsisten. Sebaliknya, 30% mahasiswa jarang menggunakan bahasa ini, yang mengindikasikan adanya hambatan dalam penerapan bahasa Arab di lingkungan kampus. Tantangan tersebut mencakup kurangnya kebiasaan, keterbatasan lingkungan yang mendukung, serta motivasi individu yang belum optimal. Meski istilah "sering" digunakan oleh responden, definisinya memerlukan kejelasan lebih lanjut agar data yang diperoleh lebih konsisten dan akurat. Penggunaan bahasa Arab secara aktif memerlukan faktor pendukung yang berkelanjutan, seperti interaksi berbasis komunitas atau kegiatan yang melibatkan penggunaan bahasa ini dalam berbagai situasi informal.

Untuk meningkatkan penggunaan bahasa Arab, strategi yang efektif harus dirancang guna mendorong mahasiswa menjadikan bahasa ini sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dapat memanfaatkan pendekatan berbasis lingkungan, seperti membentuk zona berbahasa Arab di area kampus atau mengadakan kegiatan rutin yang mengintegrasikan bahasa ini dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, pemberian penghargaan atau

pengakuan kepada mahasiswa yang aktif menggunakan bahasa Arab dapat menjadi motivasi tambahan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun budaya bahasa Arab di kampus, mahasiswa akan merasa lebih terfasilitasi untuk mengembangkan kompetensi mereka secara konsisten.

Aturan disiplin dalam program *Daurah Tadribiyyah* memainkan peran sentral dalam mendorong mahasiswa untuk mematuhi penggunaan bahasa Arab secara aktif. Salah satu aturan yang diterapkan adalah kewajiban menghafal kosa kata baru (mufrod) setiap hari, yang bertujuan memperkaya perbendaharaan kata sekaligus meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Strategi ini sejalan dengan penelitian Al-Zoubi dan Younes (2020), yang menunjukkan bahwa penguatan berbasis disiplin yang dikombinasikan dengan pendampingan pedagogis mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa asing. Meskipun aturan ini dirasa ketat, dampaknya sangat signifikan dalam menciptakan budaya belajar yang konsisten di antara peserta. Untuk memastikan keberlanjutan program, pendekatan berbasis komunitas melalui metode *Participatory Action Research* (PAR) menjadi relevan. Dengan melibatkan mahasiswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, *Daurah Tadribiyyah* dapat menjadi lebih dari sekadar kewajiban formal, tetapi juga sebuah pengalaman pembelajaran yang bermakna.

Namun, penerapan aturan disiplin, termasuk sanksi bagi pelanggaran, memunculkan respons yang beragam dari mahasiswa. Sebagian dari mereka merasa bahwa pemberlakuan sanksi terlalu tegas dan menimbulkan tekanan, terutama pada tahap awal program. Akan tetapi, sebagian lainnya, termasuk mereka yang pernah menerima sanksi, melihatnya sebagai sarana introspeksi diri untuk lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Dinamika ini mencerminkan proses pendewasaan mahasiswa dalam memahami pentingnya aturan sebagai alat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, penerapan sanksi tidak hanya menjadi mekanisme pengendalian, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya komitmen terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Kesadaran kolektif ini menjadi modal penting bagi keberhasilan program, terutama karena bahasa Arab merupakan media utama komunikasi akademik di Prodi PBA STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung. Mahasiswa mulai menyadari bahwa kepatuhan terhadap aturan disiplin tidak

hanya berdampak pada pencapaian pribadi, tetapi juga mendukung terciptanya atmosfer akademik yang produktif. Partisipasi aktif mereka dalam program, termasuk keberanian untuk menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari, menunjukkan bahwa program ini telah berhasil membangun kepercayaan diri mereka. Pendekatan berbasis komunitas, seperti pengembangan kelompok belajar atau diskusi berbahasa Arab, juga memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif dapat menjadi pendorong utama bagi transformasi budaya belajar di lingkungan kampus.

Selain itu, integrasi pendekatan yang mendukung, seperti pemberian penghargaan kepada peserta yang berhasil mencapai target belajar, dapat memperkuat motivasi mahasiswa. Penghargaan ini tidak hanya berbentuk material, tetapi juga apresiasi dalam bentuk pengakuan atas usaha mereka. Strategi ini, bila dikombinasikan dengan pendampingan pedagogis yang konsisten, mampu menciptakan keseimbangan antara aturan disiplin dan suasana belajar yang inklusif. Dengan demikian, program *Daurah Tadribiyyah* tidak hanya menjadi ajang peningkatan kompetensi bahasa Arab, tetapi juga ruang untuk mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran. Kolaborasi antara pengajar, mahasiswa, dan komunitas kampus secara keseluruhan menjadi elemen penting untuk mencapai keberhasilan program yang berkelanjutan..

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berbahasa seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan ekonomi mapan cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tinggal di lingkungan kurang mendukung. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa Prodi PBA, di mana lingkungan belajar yang positif, seperti komunitas diskusi atau kelompok belajar, dapat mempercepat penguasaan bahasa Arab. Praktik ini telah dilakukan sejak zaman dahulu oleh masyarakat Arab, yang mengirim anak-anak mereka ke wilayah pedalaman (ba'diyah) untuk mempelajari bahasa Arab yang lebih fasih. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Arab di kampus menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Daurah Tadribiyyah* merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi bahasa Arab mahasiswa. Meskipun program ini telah berhasil dalam banyak aspek,

optimalisasi tetap diperlukan melalui pendekatan yang lebih relevan dan inklusif. Pengintegrasian teknologi serta pembelajaran berbasis praktik nyata dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Dengan pendekatan holistik, *Daurah Tadribiyyah* memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan bahasa Arab mahasiswa di masa mendatang.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Daurah Tadribiyyah Native Speaker* merupakan program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*maharah kalam*) dan menulis (*maharah kitabah*) mahasiswa STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung. Program ini melibatkan kolaborasi dengan *native speaker* Timur Tengah, Ahmad Abdul Hadi Jawwal, Lc., dan bertujuan memantapkan kompetensi pedagogik, kebahasaan, serta wawasan budaya Arab peserta. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan demokratis dengan metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik.
- b. Program ini efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab mahasiswa. Berdasarkan wawancara, 80% mahasiswa menanggapi positif keberadaan *Daurah Tadribiyyah*, 95% mengakui pentingnya program ini, dan 85% mendukung pelaksanaan program serupa di masa mendatang. Sebanyak 95% mahasiswa melaporkan peningkatan kemampuan komunikasi dan kosa kata, sementara 70% menyatakan lebih sering menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berhasil memperbaiki keterampilan produktif mahasiswa, tetapi juga mendorong penggunaan bahasa Arab secara aktif di lingkungan kampus.

7. Persembahan

Penelitian ini didukung oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika, khususnya mahasiswa dan dosen yang telah memberikan dukungan penuh serta berbagi wawasan yang sangat membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya

sependapat dengan interpretasi atau kesimpulan dalam makalah ini.

8. Referensi

- Aufa, F. M. (2019). Al-Madkhal al-Makrify dan pembelajaran bahasa Arab. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(02). <https://doi.org/10.32699/liar.v2i02.649>
- Dureau, C. (2013). Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan. *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme ACCESS Tahap II*, Agustus.
- Effendy, M. F. (2009). *Metode pembelajaran bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hartiyani, S. D., & Ghufron, A. (2020). Pengembangan dan kelayakan multimedia berbasis Android untuk pembelajaran bahasa Arab di Islamic Boarding School Bina Umat. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 275–289. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n2.p275--289>
- Hazrul, A. M. R. (2020). Elemen pengajaran berkesan bahasa Arab. *Journal of Asian Islamic Higher Institutions*, 5.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013. *Ghalia Indonesia*.
- Hudoyo, H. (2003). Pengembangan kurikulum dan pembelajaran matematika. Universitas Negeri Malang.
- Indriana, D. (2018). Evaluasi pembelajaran dan penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Ittihad: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 10(2). <https://doi.org/10.32678/al-ittihad.v10i02.1245>
- Jainuri, M. (2016). Pembelajaran konvensional. *Matedukasia*.
- Kunandar. (2015). Penilaian autentik penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Magdalena, I., Islami, N. F., & dkk. (2020). Tiga ranah taksonomi Bloom dalam pendidikan. *Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1).
- Masita, D. (2016). Pesantren Darul Lugho Wa Dakwa Dalwa dan struktur sosial di era globalisasi: Studi analisis sosiologi pendidikan Dalwa Bangil Pasuruan. *Al-Ibrah*, 01(02).
- Mulyadi. (2010). Evaluasi pendidikan: Pengembangan model evaluasi pendidikan di sekolah. *Evaluasi Pendidikan*, 01(02).
- Munawwaroh, E. I. (2018). Humanistic method dalam pembelajaran bahasa Arab. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i2.838>
- Muradi, A. (2013). Tujuan pembelajaran bahasa asing Arab di Indonesia. *Al-Maqoyis*, 1(1).
- Muyassarrah, M. I. (2016). Teori tentang belajar dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab I "Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia"*.
- Nasution, S. (2014). *Metode research penelitian ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisa, R. V. (2018). Peranan madrasah dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab sebagai bahasa internasional. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 19(2). <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.1001>
- Nur, A. (2013). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1).
- Nurlaila, N. (2021). Pembentukan bi'ah lughawiyah dalam meningkatkan maharah kalam dan kitabah pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Arab. *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1).
- Pohan, N. (2017). Pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik mahasiswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan. *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- Prosiding Semnasbama and others. (2020). Kontribusi sarjana pendidikan bahasa Arab dalam mewarnai dunia kerja di era revolusi. *Prosiding Semnasbama IV UM*.
- Rabab'ah, G., & Bulut, D. (2007). Compensatory strategies in Arabic as a second language. *Poznan Studies in Contemporary Linguistics*, 43(2). <https://doi.org/10.2478/v10010-007-0020-5>
- Saerozi, I. (2019). Evaluation of the development of multicultural education curriculum in modern Darul Hikmah Tulungagung Islamic Boarding School. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i2.2070>
- Wahab, S. A. (2013). *Pengantar kebijakan publik*. Malang: UMM Press.
- Wijayanti, K. D. (2019). Baster pada penutur bilingual Jawa-Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra: Semantiks*, 1(1).
- Wulandari, A., Setioko, B., & Suprapti, A. (2016). Pengaruh sosial budaya Islami terhadap tatanan permukiman kampung Arab Sugihwaras.

Teknik, 37(1).
<https://doi.org/10.14710/teknik.v37i1.8714>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).